

ANALISIS KASUS

UNTUK SKEMA ASESMEN

PENGAWAS

Tantangan Integritas di Kementerian Pertanian

Di Kantor Pusat Kementerian Pertanian, Pak Ridwan, seorang pengawas senior, dihadapkan pada tantangan serius terkait integritas tim survei lapangan yang bertugas mengumpulkan data lahan pertanian dari berbagai daerah. Sebagai pengawas, Pak Ridwan bertanggung jawab memastikan data yang dikumpulkan valid, sesuai prosedur, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung perumusan kebijakan pangan nasional. Namun, laporan dari beberapa sumber mulai mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan survei. Pak Budi, salah satu staf senior yang sudah lama bekerja di kementerian, sering kali menyelesaikan laporan dengan sangat cepat. Ketika diselidiki lebih lanjut, terungkap bahwa Pak Budi tidak selalu melakukan survei lapangan sebagaimana mestinya. Dalam sebuah inspeksi mendadak ke salah satu lokasi survei, Pak Ridwan mendapati bahwa Pak Budi, yang seharusnya memimpin survei di sebuah desa terpencil, justru berada di kantor. Pak Budi dengan santai menjelaskan bahwa ia menggunakan data dari survei sebelumnya untuk memperkirakan hasil survei saat ini, menganggap hal tersebut cukup memadai. Sikap ini jelas melanggar prinsip integritas, yang merupakan fondasi utama dalam menjalankan tugas pemerintahan. Pak Ridwan menyadari bahwa jika kebiasaan ini dibiarkan, kredibilitas kementerian akan dipertanyakan, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan dapat terancam.

Masalah integritas ini diperparah oleh lemahnya kerjasama di antara anggota tim survei. Pak Ridwan menyadari bahwa timnya tidak bekerja sebagai satu kesatuan, melainkan cenderung individualistis dalam menyelesaikan tugas. Sebagai contoh, ketika menghadapi penolakan dari warga desa yang menjadi target survei, anggota tim tidak berinisiatif untuk mencari solusi bersama. Mereka lebih memilih bekerja secara terpisah dan sering kali saling menyalahkan jika hasil survei tidak memadai. Akibatnya, suasana kerja menjadi kurang kondusif, dan tugas yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat dan akurat malah menjadi berlarut-larut. Dalam situasi ini, Pak Ridwan merasa perlu memperkuat rasa saling percaya dan koordinasi di antara anggota timnya. Tanpa kerjasama yang solid, tugas survei yang seharusnya menjadi dasar penyusunan kebijakan nasional akan sulit dijalankan dengan optimal.

Selain kerjasama yang lemah, Pak Ridwan juga melihat bahwa komunikasi, baik dengan masyarakat maupun di dalam tim, menjadi salah satu akar masalah utama. Warga desa yang menjadi target survei sering kali enggan berpartisipasi karena tidak memahami tujuan dan manfaat survei tersebut. Mereka menganggap bahwa survei hanya akan menjadi beban tambahan tanpa ada dampak positif yang dirasakan langsung. Ketidakjelasan ini membuat mereka curiga, bahkan menolak berinteraksi dengan tim survei. Di sisi lain, anggota tim survei jarang melaporkan kendala yang mereka hadapi kepada Pak Ridwan. Akibatnya, Pak Ridwan sering kali terlambat mengetahui masalah di lapangan dan tidak dapat memberikan solusi yang tepat waktu. Komunikasi yang buruk ini memperburuk kinerja tim, menghambat pengumpulan data, dan pada akhirnya merusak hubungan antara pemerintah dan masyarakat yang dilayani.

Sebagai lembaga pemerintah, Kementerian Pertanian memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan publik yang berkualitas, termasuk melalui survei yang akurat dan terpercaya. Namun, masalah integritas dan komunikasi yang buruk telah merusak kepercayaan masyarakat terhadap program survei tersebut. Banyak warga desa merasa survei ini hanya

formalitas yang tidak akan memberikan manfaat nyata bagi mereka. Mereka tidak melihat adanya perubahan signifikan dalam kebijakan atau program pemerintah setelah data dikumpulkan. Hal ini menciptakan jurang antara pemerintah dan masyarakat, yang seharusnya didekatkan melalui program-program pelayanan publik. Pak Ridwan menyadari bahwa survei bukan hanya tentang memenuhi target laporan, tetapi juga menjadi alat untuk memahami kebutuhan masyarakat dan menciptakan kebijakan yang relevan. Jika kepercayaan publik terus menurun, keberhasilan program pelayanan ini akan sulit dicapai.

Pak Ridwan juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan dan profesionalisme anggota timnya. Sebagian besar staf, terutama Pak Budi, merasa nyaman dengan metode kerja manual yang sudah usang. Mereka enggan mempelajari teknologi baru atau mengadopsi cara kerja yang lebih efisien. Pak Budi bahkan menganggap bahwa sistem lama sudah cukup efektif, meskipun metode tersebut rentan terhadap kesalahan dan membutuhkan waktu lebih lama. Kurangnya inisiatif untuk belajar dan meningkatkan kompetensi ini menjadi hambatan besar bagi upaya Pak Ridwan dalam membentuk tim yang adaptif dan profesional. Dia menyadari bahwa tanpa pengembangan diri yang berkelanjutan, timnya akan kesulitan menghadapi tuntutan kerja yang semakin kompleks di era digital ini.

Pak Ridwan berusaha mendorong perubahan dengan mengusulkan penerapan teknologi digital dalam proses survei, seperti penggunaan perangkat tablet untuk mengurangi kesalahan pencatatan data. Namun, seperti yang diduga, usulannya mendapat penolakan dari staf senior, termasuk Pak Budi. Mereka menganggap bahwa perubahan ini akan menambah beban kerja dan terlalu rumit untuk diterapkan. Resistensi terhadap perubahan ini menunjukkan adanya pola pikir yang enggan keluar dari zona nyaman, meskipun metode baru dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi survei. Pak Ridwan menghadapi tantangan besar untuk mengubah budaya kerja yang stagnan dan mendorong timnya agar lebih terbuka terhadap inovasi.

Di tengah semua tantangan ini, Pak Ridwan menyadari pentingnya menjaga persatuan dan kepercayaan antara pemerintah pusat dan masyarakat. Penolakan warga terhadap survei bukan hanya masalah teknis, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam hubungan antara pemerintah dan rakyat. Jika dibiarkan, ketidakpercayaan ini dapat melemahkan fondasi yang seharusnya menghubungkan keduanya. Pak Ridwan merasa bahwa data survei tidak hanya menjadi alat pengambilan kebijakan, tetapi juga simbol kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu, ia berkomitmen untuk mengembalikan kepercayaan tersebut melalui transparansi, profesionalisme, dan dedikasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas.

D. Substansi Makalah Problem Analisis

1. Susun makalah secara sistematis dan deskriptif. Beberapa substansi yang harus masuk ke dalam makalah adalah sebagai berikut:

Pertanyaan:

1. Identifikasi apa permasalahan yang ada pada kasus diatas!

2. Langkah apa yang dapat diambil untuk mengatasi masalah-masalah tersebut?
3. Kendala apa yang mungkin dihadapi dalam penyelesaian permasalahan tersebut dan seperti apa antisipasinya?